SOSIO RELIGI:
Jurnal Kajian Pendidikan Umum
Journal homepage: http://ejournal.upi.edu/index.php/

Kritik sosial dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA

Riku Wenda, Fitriani, Arni*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak Jalan Ampera No. 88. Pontianak

Correspondence: E-mail: rikuwenda09@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk kritik sosial. Sumber data penelitian ini terdiri atas empat belas cerpen dari lima belas cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kulitatif. Validitas data yang digunakan adalah validitas semantik, sedangkan reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater dan interrater. Hasil penelitian berupa: (1) masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali terbagi menjadi tiga kategori, yaitu masalah sosial bidang sosio-budaya yang meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa. masalah sosial bidang politik yang meliputi perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah, Masalah sosial bidang ekonomi yang meliputi orang miskin yang tidak menerima keadaannya (2) bentuk penyampaian kritik terbagi menjadi dua, yaitu bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung meliputi bentuk penyampaian secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 5 Des 2022
First Revised 7 Jan 2023
Accepted 2 Feb 2023
First Available online 1 Mar 2023
Publication Date 20 Mar 2023

Keyword:
Bentuk penyampaian, Cerpen, Kritik sosial,

1. PENDAHULUAN

Karya sastra Indonesia banyak yang muat kritik terhadap suatu yang dikira tidak beres. Kritik dalam karya sastra Indonesia tidak lepas dari kondisi pada masanya (Sukarto, 2019). Ahmad Tohari mengkritik gimana perlakuan bangsa Indonesia terhadap para mantan anggota partai komunis yang mau bertobat lewat karyanya, Kubah. Lewat novel Wanita Tepi laut, Pramoedya Ananta Toer mengkritik feodalisme Jawa yang patrilineal. Tidak hanya itu, novel Jalur tidak Terdapat Ujung karya Mochtar Lubis juga muat kritik tentang gimana kewajiban seseorang suami terhadap istrinya pada masa kolonial. Karya-karya tersebut lahir selaku wujud perlawanan pengarang dalam menyikapi kondisi yang dikira janggal serta butuh diluruskan.

Kritik yang ada di dalam karya sastra bisa bertabiat sebatas mengangkut suatu permasalahan ke permukaan maupun diiringi dengan jalur keluar yang bertabiat subyektif. Salah satu tema yang banyak digunakan dalam karya sastra Indonesia era saat ini merupakan perlawanan terhadap kepemimpinan yang dinilai tidak beres (Karim dan Hartati, 2022). Kritik dalam kaitannya dengan tema tersebut bertujuan buat menggugah nurani warga dalam menyikapi ketidakberesan-ketidakberesan yang dicoba para penguasa.

Uraian warga tentang baik serta buruknya mengerti komunisme terkendala oleh sedikitnya kenyataan sejarah tentang perihal tersebut, sebab kebijakan politik para penguasa pada waktu itu sangat bertabiat sepihak. Evaluasi warga terhadap mengerti komunis cenderung negative (Syafitri dan Nugraheni, 2018). Hendak namun, metode pemerintah dalam menuntaskan mengerti komunis pula dinilai sangat kejam. Ada pula salah satu pengarang yang menyuarakan gagasan-gagasan serta kritik-kritiknya terhadap perkara Orba serta komunisme-yang walaupun bukan tercantum pengarang jaman Orba-adalah Puthut EA.

Puthut EA lahir pada bertepatan pada 28 Maret 1977, di Rembang, Jawa Tengah. Semasa jadi mahasiswa Filsafat UGM, dia ialah seorang yang aktif dalam organisasi- organisasi pergerakan. Pada dini tahun 1998, dia turut mendirikan suatu komite pergerakan bernama Komite Perjuangan Rakyat buat Pergantian (KPRP). Selang sebagian tahun setelah itu, dia bersama sahabatnya mendirikan suatu organisasi mahasiswa tingkatan nasional dengan nama Liga Mahasiswa Nasional buat Demokrasi(LMND). Kehidupannya yang aktif dalam bidang pergerakan-pergerakan mahasiswa secara tidak langsung pengaruhi sebagian karyanya yang banyak memiliki faktor kritik.

Puthut EA telah menerbitkan kumpulan cerpen semacam Suatu Kitab yang Tidak Suci (2001), 2 Tangisan pada Satu Malam (2005), Kupu- kupu Bersayap Hitam(2006), serta Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali(2009). Tidak hanya itu, dia juga telah menerbitkan karya lain berbentuk novel, ialah Bunda (2005) serta Cinta Tak Sempat Pas Waktu (2009). Kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali menguraikan kembali gimana posisi kalangan serta keluarga komunis di Indonesia serta hubungannya dengan masa Orba. Kumpulan cerpen tersebut ialah terbitan dari INSIST Press pada tahun 2009.

Tema universal dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali merupakan seputar permasalahan keadilan yang tidak seutuhnya adil. Keadilan yang terkadang tergantung pada kebijakan- kebijakan politik para penguasa. Sebagian perkara keadilan yang terdapat di dalam kumpulan cerpen tersebut merupakan keadilan terhadap orang- orang yang masih berhubungan dengan mengerti komunisme. Gimana mereka wajib menanggung efek kala dilahirkan dari keluarga komunis, gimana mereka diperlakukan, serta gimana mereka diposisikan. Tidak hanya itu, perkara keadilan dari hal- hal kecil semacam

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

perlakuan tidak adil aparat desa terhadap salah satu masyarakat kampungnya, ketidakadilan posisi orang miskin dengan orang kaya, serta wujud ketidakadilan yang lain.

Sebab wujud kritik sosial berkaitan dengan warga serta perkembangannya, hingga teori- teori sosiologi sastra bisa digunakan dalam menganalisis kumpulan cerpen tersebut. Sosiologi sastra mangulas menimpa aspekaspek warga yang terdapat di dalam karya sastra (Ratna, 2013: 2).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data verbal tentang kritik sosial (Hidayat, 2022). Pendeskripsian data-data tersebut disampaikan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA (2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyaji Hasil penelitian ini berhubungan dengan tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini, yaitu: 1) mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA, dan 2) mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA.

Masalah Sosial yang Dikritik dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA

Masalah sosial merupakan satu fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan. Masalah sosial berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi di dalam masayarakat. Perubahan akan selalu ada di dalam masyarakat. Menurut Soekanto (1999) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar menyatakan bahwa masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga masyarakat. Oleh karena itu, telah mengenai masalah sosial dikaitkan dengan persoalan nilai dalam suatu masyarakat. Masalah sosial dalam hidup sifatnya sangat kompleks, sehingga suatu masalah dapat digolongkan lebih dari satu kategori. Akan tetapi, penelitian ini hanya mengambil aspek yang paling mendasari timbulnya masalah sosial.

Dilihat dari aspek yang mendasari timbulnya masalah sosial, masalah sosial terbagi menjadi beberapa kategori. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 15 (1991: 199) masalah sosial terbagi menjadi tiga kategori, 1) masalah sosial bidang politik, 2) masalah sosial bidang ekonomi, 3) masalah sosial bidang sosio-budaya.Masalah sosial bidang politik berkaitan dengan golongan-golongan dan lembaga-lembaga tertentu.

Masalah sosial dalam bidang ini memandang sebuah masalah atas dasar tujuannya. Masalah sosial bidang politik meliputi kesewenangan pemerintah dalam memimpin suatu negara, ketidakadilan yang menimpa golongan tertentu akibat dari kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Masalah bidang ekonomi merupakan masalah sosial yang timbul akibat keadaan-keadaan tertentu yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Masalah sosial pada bidang ini meliputi masalah-masalah kemiskinan, pengangguran, segala bentuk peristiwa yang berhubungan dengan materi, dan sebagainya. Masalah sosial bidang ekonomi yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* merupakan permasalahan

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

tentang bagaimana posisi orang miskin di dalam suatu sistem masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi orang miskin yang tidak menerima keadaannya, tidak adilnya perlakuan terhadap orang miskin, dan kebijakan pemerintah yang merugikan orang miskin.

Masalah bidang sosio-budaya merupakan masalah sosial yang timbul akibat hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masalah sosial pada bidang ini meliputi interaksi antar sesama warga masyarakat, konflik yang terjadi di dalam suatu masyarakat, bagaimana masyarkat memandang budaya yang ada di sekitarnya.

Masalah sosial bidang sosio-budaya yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* merupakan permasalahan-permasalahan yang mencakup hubungan antar masyarakat dan lingkungannya. Permasalahanpermasalahan tersebut meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos, pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang mudah stres, perselisihan antar umat seagama, kesewenangan masyarakat terhadap aparat desa, kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara, anak-anak selalu menjadi korban penindasan, dan tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah.

Masalah sosial bidang politik yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* meliputi masalah-masalah politik yang berkaitan dengan pemerintahan Orba. Pemerintah Orba dianggap tidak adil dalam memimpin rakyatnya. Selain itu, hal yang paling terlihat pada saat itu adalah diterapkannya sistem pemerintahan yang otoriter. Pemerintah tidak segan menindak, menculik paksa, bahkan membunuh pihak manapun yang berani melawan. Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah seperti perselisihan pemerintah Orba dengan pihakpihak dianggap kontra pemerintah, perselisihan pemerintah Orba dengan PKI, kebencian masyarakat terhadap PKI, janji palsu para calon pemimpin negeri, kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya, kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orba, dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali* Karya Puthut EA (2009).

Bentuk penyampaian kritik dalam karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung bersifat secara lugas, tidak menggunakan bahasa kias. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dapat bersifat sinis, simbolik, humor, dan interpretatif.

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung secara sinis menggunakan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan terhadap sesuatu yang dikritik. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung secara simbolik yaitu sastra kritik yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kiasan. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung secara humor yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya secara humor. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung secara interpretatif yaitu sastra kritik yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus.

Kesimpulannya bahwa bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* secara berurutan adalah secara sinis, simbolik, langsung, interpretatif, dan humor. Bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen tersebut didominasi oleh bentuk penyampaian secara sinis. Hal tersebut menjadikan kritik yang terkandung di dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* bersifat keras.

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

Peristiwa sosial yang melatarbelakangi cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA "*Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali: Kumpulan Cerpen Puthut EA"* Adalah kumpulan cerpen terbaru Puthut EA. Buku ini berisi cerpen-cerpen memesona dari fragmentasi; gempa bumi yang meluluhlantakkan tanah, rumah-rumah dan hubungan-hubungan keluarga.

Peristiwa-peristiwa politik berakhir seiring lenyapnya desa-desa dan orang-orang secara misterius. Anak-anak ditinggalkan dan harus bertahan hidup sendiri di usia dini. Kekerasan juga masih hadir di sana, tersembunyi, namun tiba-tiba bisa begitu saja terlihat, muncul di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Cerpen-cerpen indah dan menarik ini sangat puitis, detail, dan merakyat, menyuguhkan kepada pembaca sebuah kenyataan hidup yang sebenarnya. Di sana, misteri bercampur seperti resep masakan.

Kesimpulannya peristiwa sosial yang melatarbelakangi cerpen Seekor Bebebk yang Mati di Pinggir Kali karya Puhut EA, diatas dapat kesimpulan bahwa cerpen "Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali" melatarbelangi oleh kisah pilu realitas Sosio- Budaya, Politik, dan Ekonomi.

Pembahasan

Pembahasan berisikan penjabaran dan penjelasan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan contoh-contoh dan kasuskasus yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA. Masalah Sosial yang Dikritik dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA

Masalah sosial merupakan realita yang selalu ada dalam kehidupan. Masalah sosial timbul akibat adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat dalam upayanya untuk mewujudkan pembangunan ke arah yang lebih baik (Mulyadi, 2015). Hal tersebut yang kemudian digambarkan Puthut EA dalam kumpulan cerpennya. Melalui kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, ia memaparkan bagaimana masalah-masalah sosial yang terjadi pada masa Orba, yaitu kurun waktu antara 1966 sampai 1998. Masalah sosial pada waktu itu berhubungan dengan kesewenangan pemerintah dalam memimpin negerinya. Selain itu, ada beberapa wujud masalah sosial lainnya yang bersifat lebih kekinian. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah kehidupan modern, hubungan antar masyarakat, hubungan orang kaya dan miskin, dan masalahmasalah lainnya (Kakisina, 2016).

Kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali,* masalah-masalah sosial yang dikritik terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu bidang sosialbudaya, politik, dan ekonomi. Pembagian tersebut berdasarkan pada aspek-aspek yang paling mendasari terhadap timbulnya masalah sosial.

Bidang Sosio-Budaya

Permasalahan sosio-budaya yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terjadi pada kurun waktu Orba dan beberapa permasalahan lain yang lebih kekinian. Permasalahan tersebut berkaitan tentang hubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya dan hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan dan perubahan yang ada di sekitarnya. Hubungan tersebut tentunya bersifat disosiatif, karena hubungan tersebut tidak dikatakan masalah jika dalam keadaan yang asosiatif (Indriani dan Kusuma, 2022).

Masalah sosio-budaya dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos, pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang mudah stres, perselisihan antar umat seagama, kesewenangan

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

masyarakat terhadap aparat desa, kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara, anak-anak selalu menjadi korban penindasan, dan tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah. Masalah-masalah tersebut terdapat dalam beberapa cerpen seperti „Kawan Kecil", „Obrolan Sederhana", „Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar", „Doa yang Menakutkan", „Di Sini Dingin Sekali", „Dongeng Gelap", „Anak-anak yang Terampas", „Retakan Kisah", Ibu Tahu Rahasiaku", „Bunga Pepaya", dan „Berburu Beruang".

Pada masa Orba, pemerintah berusaha meningkatkan sektor ekonomi Indonesia yang pada masa Orde Lama kurang diperhatikan (Hartono, 2016). Perusahaan-perusahaan yang awalnya milik nasional sudah mulai dikuasai investor asing. Hal tersebut mengakibatkan kemajuan pesat pada sektor pembangunan. Gedung-gedung tinggi banyak dibangun. Pabrik-pabrik bermunculan, khususnya di daerah ibu kota Jakarta. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pekerja dari berbagai sektor.

Pertumbuhan ekonomi pada masa Orba membuat orang-orang desa banyak yang mengadu nasib ke kota, khusunya Jakarta (Suryawan, 2011). Mereka menganggap bahwa bekerja di Jakarta lebih menjanjikan dari pada di desa. Namun, ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia, banyak dari mereka yang bekerja di Jakarta harus di PHK. Hal tersebut kemudian menjadi sasaran kritik Puthut EA melalui kutipan cerpen „Kawanan Kecil", *"Ketika krisis ekonomi terjadi, kamu tahu apa yang terjadi di keluarga kami? Para sepupuku yang tinggal di Jakarta, yang dipecat dari perusahaannya, akhirnya kembali disokong oleh hasil bumi dari lahan ini*.

Bidang Politik

Masalah sosial bidang politik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* memaparkan permasalahan politik yang terjadi pada masa Orba. Masalah sosial pada masa itu timbul akibat cara pemerintah Orba yang sewenangwenang dalam mempimpin rakyatnya (Sujito, 2014). Masalah-masalah tersebut meliputi perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah, perselisihan pemerintah Orba dengan PKI, kebencian masyarakat terhadap PKI, janji palsu para calon pemimpin negeri, kesewenangan pemerintah Orba dan aparataparatnya, kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orba, dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba.

Pada masa Orba, bidang politik seolah-olah dikesampingkan dalam upaya membangun sebuah negara. Karena pada masa itu hal yang paling diutamakan adalah dalam bidang ekonomi. Menurut Sarjono (2001) dalam bukunya yang berjudul Sastra dalam Empat Orba. Yogyakarta menyatakan bahwa setiap kebijakan nasional selalu berbasis pada perhitungan ekonomi, di mana yang tidak memberikan nilai ekonomis segera dipinggirkan. Pembangunan semakin ditingkatkan kuantitasnya. Dengan kata lain, ukuran kesejahteraan pada masa itu terletak pada segi pembangunan ekonominya. Kondisi tersebut menjadikan masalah-masalah bidang politik kurang diperhatikan.

Masalah-masalah sosial bidang politik pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terdapat dalam beberapa cerpen. Cerpen-cerpen tersebut adalah „Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali", „Obrolan Sederhana", *Rahasia* „Telinga Seorang Sastrawan Besar", „Doa yang Menakutkan", „ Dongeng Gelap", „Anak-anak yang Terampas", „Retakan Kisah", „Koh Su", „Rumah Kosong", dan „Berburu Beruang."

Kaitannya dengan politik, pemerintah Orba menerapkan beberapa ide dalam upaya mempertahankan keberlangsungannya. Ide-ide tersebut senantiasa merebut simpati rakyat sehingga menjadikan pemerintahan Orba tetap bertahan. Salah satu ide yang paling gencar dicanangkan pemerintah Orba (Jendral Suharto) adalah faham anti komunis. Muhaimin dalam buku yang berjudul Hegemoni Tentara yang ditulis oleh Azca tahun 1998 memaparkan

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

bahwa Suharto membubarkan PKI beserta seluruh organisasi yang berada di bawah naungannya dari pusat sampai ke daerah terbawah, dan menyatakannya sebagai partai terlarang di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Pemberantasan organisasi PKI tersebut menjadikan pemerintahan Orba (Suharto) dapat bebas berkuasa. Karena pada saat itu, stigma rakyat terhadap komunis cenderung negatif, pemerintah Orba dapat dengan mudah menerapkan faham teresbut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerpen yang berjudul „Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali", *"Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk SPG, tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar"*

Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA. Berdasarkan identifikasi terhadap masalah sosial yang dikritik pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali,* terdapat dua bentuk penyampaian kritik yang digunakan, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung dapat terbagi menjadi bentuk penyampaian kritik secara sinis, simbolik, humor, dan interpretatif.

Bentuk Penyampaian Kritik Langsung

Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan bahasa mudah dipahami dan tidak menggunakan penafsiran yang lebih lanjut. Menurut Nurgiyantoro (2010) dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Fiksi menyampaikan bahwa pesan (kritik) yang disampaikan kepada pembaca dilakukan secara lugas dan eksplisit. Melalui bentuk penyampaian secara langsung, pembaca akan mudah menangkap apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca tanpa membaca atau memahaminya secara berulang-ulang. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Lalu saat aku bilang kenapa tidak disuruh mengurus orang lain saja, disewakan atau entahlah, yang penting ia tidak harus meninggalkan karirnya, jawabannya pun kembali enteng, "Kakekku mencintai lahan ini, ibuku dibesarkan dengan hasil lahan ini, dan aku mencintai kakek dan ibuku. Itu artinya, aku juga mencintai apa yang mereka cintai."

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika tokoh „aku" dipaksa untuk menjual lahan peninggalan ibu dan kekeknya. Seketika dia menolak, karena bagi tokoh „aku", lahan itu penuh dengan sejarah dan cinta. Dengan kata lain, kritik yang ingin disampaikan Puthut EA adalah siapa lagi yang akan mencintai tanah di desanya sendiri kalau bukan warga desa itu sendiri. Hal tersebut digambarkan melalui kalimat *"Kakekku mencintai lahan ini, ibuku dibesarkan dengan hasil lahan ini, dan aku mencintai kakek dan ibuku. Itu artinya, aku juga mencintai apa yang mereka cintai".*

Peristiwa sosial yang melatarbelakangi cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA Karya sastra Indonesia banyak yang muat kritik terhadap suatu yang dikira tidak beres. Kritik dalam karya sastra Indonesia tidak lepas dari kondisi pada masanya. Kritik yang ada di dalam karya sastra bisa bertabiat sebatas mengangkut suatu permasalahan ke permukaan maupun diiringi dengan jalur keluar yang bertabiat subyektif. Salah satu tema yang banyak digunakan dalam karya sastra Indonesia era saat ini merupakan perlawanan terhadap kepemimpinan yang dinilai tidak beres (Karim dan Hartati, 2022). Kritik dalam kaitannya dengan tema tersebut bertujuan buat menggugah nurani warga dalam menyikapi ketidakberesan- ketidakberesan yang dicoba para penguasa

Tidak hanya kasus seputar korupsi, kolusi, serta nepotisme, kasus menimpa perilaku pemimpin dalam menuntaskan permasalahan komunisme yang tumbuh pada masa lebih dahulu pula ikut jadi atensi para sastrawan. Tema- tema seputar Orba serta komunisme

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

dimungkinkan selaku upaya buat membagikan uraian baru kepada pembaca bagi sudut pandang pengarang. Uraian itu bisa bertabiat cocok dengan uraian universal warga menimpa Orba serta komunisme yang dikira tidak beres. Hendak namun, tidak menutup mungkin pula, sastrawan membagikan uraian yang bertolak balik dengan uraian warga pada biasanya menimpa topik tersebut.

Uraian warga tentang baik serta buruknya mengerti komunisme terkendala oleh sedikitnya kenyataan sejarah tentang perihal tersebut, sebab kebijakan politik para penguasa pada waktu itu sangat bertabiat sepihak. Evaluasi warga terhadap mengerti komunis cenderung negatif. Hendak namun, metode pemerintah dalam menuntaskan mengerti komunis pula dinilai sangat kejam. Ada pula salah satu pengarang yang menyuarakan gagasan- gagasan serta kritik-kritiknya terhadap perkara Orba serta komunisme-yang walaupun bukan tercantum pengarang jaman Orba-adalah Puthut EA.

Tema universal dalam kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali merupakan seputar permasalahan keadilan yang tidak seutuhnya adil. Keadilan yang terkadang tergantung pada kebijakan- kebijakan politik para penguasa. Sebagian perkara keadilan yang terdapat di dalam kumpulan cerpen tersebut merupakan keadilan terhadap orang- orang yang masih berhubungan dengan mengerti komunisme. Gimana mereka wajib menanggung efek kala dilahirkan dari keluarga komunis, gimana mereka diperlakukan, serta gimana mereka diposisikan. Tidak hanya itu, perkara keadilan dari hal- hal kecil semacam perlakuan tidak adil aparat desa terhadap salah satu masyarakat kampungnya, ketidakadilan posisi orang miskin dengan orang kaya, serta wujud ketidakadilan yang lain.

Memiliki perbedaan Putuhut EA dengan binatang "bebeknya". Dalam ceritanya ini si bebek bukan subjek yang bertutur sesama binatang lainnya atau dengan manusia layaknya burung bayan pada majikannya. Posisi bebek lebih mirip objek yang dipinjam untuk mengkritik realitas politik yang saat itu tengah terjadi. Realitas-realitas kehidupan purbasangka yang tak berdasar dan terbukti secara sah dan menyakinkan kecuali sebatas ikut-ikutan menghakimi. Dosa warisan inilah yang digunakan untuk melabelisasi seseorang yang padahal tidak pernah ikut melakukan tindakan-tindakan yang disematkan penguasa. Meski bebek yang mati telah diganti, bapak dan buliknya "aku" sebagai dua orang yang percaya ia bukan pembunuhnya. Tetapi, cap "pembunuh" telah mendarah daging pada otak masyarakat. Sehingga menjadi beban mental bagi si "aku".

Sebuah titik klimak beranjak mulai. Bebek mati, bapaknya yang hilang, dan buliknya yang hilang: entah benar gila atau mati. Menyeret "aku" hidup kepontang-panting. Tidak jelas. Bahkan cita-citanya pun tak mulus, hanya gara-gara dia keturunan komunis:"Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk SPG, tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar."

Ternyata, penderitaan "aku" tidak berhenti pada gagalnya cita-cita, malah sebaliknya menjadi bara yang menyulut kebencian bapaknya yang dianggap sebagai biang semua kegagalannya. "Aku sekolah di SMA. Di hatiku, mulai timbul rasa benci kepada bapakku. Lulus SMA, aku membuka toko kelontong di dekat terminal. Aku jatuh cinta dengan seorang perempuan, ia sekolah SPG. Ketika hubungan kami mulai dekat, tiba-tiba ia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan. Ia takut tidak bisa menjadi guru jika menikah denganku."

Teror-teror itu benar-benar membuat "aku" dalam kehidupan yang tehimpit. Frustasi, kamarahan yang meledak membuat "aku" gelap mata. "aku" terbawa kebencian masyarakatnya untuk membenci bapaknya. Meskipun "aku" sendiri tidak tahu apakah

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

bapaknya benar-benar seorang komunis atau bukan. Tetapi, kemarahan yang meledak kepada bapaknya itulah yang menggerakkan "aku" membunuh bapaknya, yang oleh puthut EA disamarkan menjadi "bebek" : "Aku membunuh bebek itu. Aku mengetapel tepat di kepala bebek itu. Aku melihatnya menggelepar...aku mendengar suara rintihannya."

"Bebek itu...Nasib burukku..."

Melalui kumpulan cerpennya ini, puthut EA ingin mengajak kepada kita untuk mengetahui bahayanya pelabelisasian dengan cap-cap yang sangat tidak sepatutnya diberikan kepada seseorang. Sebab penghukuman yang "tidak diketahui" sebetulnya lebih menusuk dan mematikan seseorang. Melalui bebeknyanya inilah puthut EA mencari keadilan-keadilan yang selama ini terbungkam, bahkan bukan oleh penguasa saja tetapi juga dilakukan oleh masyarakat. Ini dapat dibaca-baca pada cerpen-cerpen selanjutnya. Bebek hanyalah pembukanya saja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bentuk penyampaian kritik sosial yang paling dominan adalah dengan cara sinis. Hal tersebut mengindikasikan Puthut EA merupakan seorang kritikus yang bersifat keras terhadap situasi-situasi ganjil yang ada di sekitarnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian mengenai kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA dapat disimpulkan:

1) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan aspek yang paling mendasari timbulnya masalah tersebut. Pengkategorian tersebut meliputi 1) masalah sosial bidang sosio-budaya, 2) masalah sosial bidang politik, dan 3) masalah sosial bidang ekonomi.
2) bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan bahasa lugas dalam menyampaikan kritiknya. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung terbagi menjadi bentuk penyampaian kritik secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

5. REFERENSI

Hartono, Y. (2016). Pendidikan dan kebijakan politik (Kajian reformasi pendidikan di indonesia masa orde lama hingga reformasi). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *6*(01), 35-45.

Hidayat, F. (2022). Gaya Bahasa Metonimia dalam lirik lagu Iwan Fals bertema kritik sosial. *Deiksis*, *14*(3), 302-309.

Indriani, N., & Kusuma, R. S. (2022). Interaksi sosial fandom army di media sosial weverse. *Jurnal Komunikasi Global*, *11*(2), 206-226.

Kakisina, C. S. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *7*(2).

Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan perempuan bugis dalam kumpulan cerita pendek ketika saatnya karya darmawati majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *10*(1), 1-13.

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622

Mulyadi, M. (2015). Perubahan sosial masyarakat agraris ke masyarakat industri dalam pembangunan masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, *7*(4), 311-322.

Sujito, S. (2014). Perlawanan simbolik terhadap orde baru dalam novel harimau! harimau! karya mochtar lubis (kajian hegemoni). *EDU-KATA*, *1*(2), 179-190.

Sukarto, K. A. (2019). Kritik sastra dan implementasi pengajaran. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *4*(1), 19-31.

Suryawan, I. N. (2011). 'Komin Tipu Komin': Elit Lokal dalam Dinamika Otonomi Khusus dan Pemekaran Daerah di Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *15*(2), 140-153.

Syafitri, A., & Nugraheni, Y. (2018). Sikap pelanggan listrik pascabayar kabupaten bangkalan mengenai sosialisasi program listrik pintar pt pln (persero) ranting Bangkalan. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *7*(1), 46-66.

DOI: https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v21i1
p- ISSN 1693-1793 e- ISSN 2656-3622